

# Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Yuliati Hotifah  
Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi  
Universitas Negeri Malang

## **Abstrak**

Kekerasan terhadap perempuan khususnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih dipandang sebagai ikatan yang sakral, dan lebih dipenuhi dengan berbagai norma sosial, budaya dan keyakinan agama. Ada beberapa faktor yang menyulitkan perempuan korban KDRT untuk menyelesaikan masalahnya : a) masyarakat umum masih memandang masalah KDRT sebagai masalah pribadi keluarga, tidak boleh dicampuri, dianggap wajar karena suami ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pendidik istri, b) masyarakat masih memandang keutuhan institusi keluarga ada di tangan istri, sehingga istri justru akan dipersalahkan dan dicela apabila institusi keluarga hancur, c) ada stigma di masyarakat terhadap perempuan berstatus janda, d) ada kecenderungan istri tergantung secara ekonomi maupun emosional terhadap suaminya, sehingga sulit bagi mereka membuat keputusan untuk berpisah atau melaporkan perbuatan aniaya suaminya. Hal yang paling sering muncul dan dominan adalah kebimbangan dalam membuat keputusan atas dirinya sendiri dalam menghadapi situasi kekerasan dari suaminya. Karakteristik rasa bersalah umum terjadi pada survivor kekerasan, bahkan seringkali si istri yang merasa bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas semua perilaku kasar suaminya. Perempuan korban KDRT biasanya memiliki stres emosional yang berkepanjangan dan terus menerus (konstan) karena dirinya telah terjebak dalam siklus kekerasan tanpa dapat memotong siklus tersebut. Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan, antara lain yaitu : merasa bersalah, merasa tidak berdaya (powerless), kemarahan yang mendalam, malu, cemas, gangguan tidur. Kewajiban di dalam masyarakat untuk menghentikan tindakan KDRT dengan cara mencegah dan membantu korban KDRT, sehingga korban dapat terbantu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

**Kata kunci** : perempuan, kekerasan

## **Abstract**

*Violence against women in particular domestic violence is still regarded as a sacred bond, and more filled with a variety of social norms, cultural and religious beliefs. There are several factors that complicate women victims of domestic violence to resolve the problem: a) the general public still sees the problem of domestic violence as a private family matter, should not be interfered with, is considered reasonable because the husband was placed as head of the family and educator wife, b) people are still looking at the integrity of the institution family is in the hands of the wife, so the wife would likely be blamed and censured if the institution of family is destroyed, c) there is a stigma in society against women widows, d) there is a tendency wife economically and emotionally dependent on her husband, making it difficult for them to make the decision to split up or report her husband's action mayhem. The most frequent and dominant is vacillation in making decisions on his own in facing situations of violence from her husband. Characteristics of guilt are common in survivors of violence, often the wife*

*who feels that he is responsible for all the rude behavior of her husband. Women victims of domestic violence or emotional stress usually has a prolonged and sustained because he had been trapped in a cycle of violence without being able to cut cycle. Psychological dynamics of women victims of violence, among others, namely : feeling guilty, feeling powerless, deep anger, shame, anxiety, sleep disturbances. Obligations in the community to stop domestic violence by preventing the action and help victims of domestic violence, so that victims can be helped in making the right decision for himself.*

**Key words** : *women, violence*

#### **A. Mengapa Terjadi Kekerasan?**

*“1/3 dari 295.836 total kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kasus kekerasan seksual” (data Komnas Perempuan tahun 1998-2010)*

*“Setiap hari ada 28 perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia” (catatan tahunan Komnas Perempuan bekerjasama dengan lembaga)*

Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau dikenal dengan Nama UU PKDRT ini melarang tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang-orang dalam lingkup rumah tangga seperti ; suami, istri, anak serta orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian, menetap dalam rumah tangga serta orang yang bekerja membantu dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Undang-undang ini melarang melakukan kekerasan rumah tangga dengan cara kekerasan fisik, psikis, seksual atau penelantaran dalam rumah tangga (Carwoto, 2000).

Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terbanyak kejadiannya adalah penyiksaan terhadap istri atau tepatnya penyiksaan terhadap perempuan dalam relasi hubungan intim yang mengarah pada sistematika kekuasaan dan kontrol, dimana pelaku berupaya untuk menerapkannya terhadap istrinya atau pasangan intimnya melalui penyiksaan secara fisik, emosi, sosial, seksual dan ekonomi. Seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, dapat saja disiksa oleh suaminya, mantan suami, pacarnya, mantan pacarnya, pasangan hidupnya, mantan pasangan atau seseorang dengan siapa dia mempunyai seorang anak. Tidak jarang korban juga mengalami lebih dari satu jenis kekerasan (berganda/berlapis) termasuk mengalami bentuk kekerasan lain seperti masalah kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, permasalahan hukum, dan sebagainya.

Beberapa alasan umum yang berperan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim adalah; 1) ketidakseimbangan kekuatan sosial perempuan dan laki-laki yang sudah menyedjarah dan budaya; 2) lebih besar, lebih bertahan dan lebih kuatnya laki-laki daripada perempuan (secara umum); 3) lebih lama dan lebih intensnya latihan-latihan dalam perilaku agresif secara fisik pada laki-laki, seperti melalui berbagai jenis olah raga maupun latihan-latihan militer. Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi, baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik untuk menyerang tubuh perempuan atau barang-barang miliknya. Tujuan dari serangan tersebut adalah untuk mengendalikan tingkah laku si perempuan, atau untuk memunculkan rasa takut. Mendasari semua bentuk kekerasan adalah ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan antara pelaku kekerasan dan korbannya.

## **B. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan**

Jika Anda sudah mengetahui gejala-gejalanya, maka selanjutnya yang harus Anda ketahui adalah bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Dengan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, Anda dapat menjadi lebih peka dalam menghadapi kasus KDRT, dan Anda dapat membantu orang lain (baik yang Anda kenal maupun tidak) yang mungkin mengalaminya. Jangan sampai terjadi, Anda hanya sebagai penonton yang tidak berempati ketika mengetahui terjadinya KDRT di sekitar Anda.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan tersebut, antara lain :

1. **Kekerasan Fisik**  
Kekerasan fisik adalah suatu tindakan kekerasan (seperti: memukul, menendang, dan lain-lain) yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri hingga menyebabkan kematian.
2. **Kekerasan Psikis**  
Kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikis ini, apabila sering terjadi maka dapat mengakibatkan istri semakin tergantung pada suami meskipun suaminya telah membuatnya menderita. Di sisi lain, kekerasan psikis juga dapat memicu dendam di hati istri.
3. **Kekerasan Seksual**  
Kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri.
4. **Kekerasan Ekonomi**  
Kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berpenghasilan, suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya.

## **C. Penyebab Kekerasan Terhadap Istri**

KDRT pada istri tidak akan terjadi jika tidak ada penyebabnya. Di Indonesia, kekerasan pada perempuan merupakan salah satu budaya negatif yang tanpa disadari sebenarnya telah diturunkan secara turun temurun. Apa saja penyebab kekerasan pada istri? Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan suami terhadap istri, antara lain (Purwandari, 2002):

1. Masyarakat membesarkan anak laki-laki dengan menumbuhkan keyakinan bahwa anak laki-laki harus kuat, berani dan tidak toleran.
2. Laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat.
3. Persepsi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus ditutup karena merupakan masalah keluarga dan bukan masalah sosial.

4. Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama mengenai aturan mendidik istri, kepatuhan istri pada suami, penghormatan posisi suami sehingga terjadi persepsi bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan.
5. Budaya bahwa istri bergantung pada suami, khususnya ekonomi.
6. Kepribadian dan kondisi psikologis suami yang tidak stabil.
7. Pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.
8. Budaya bahwa laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior.
9. Melakukan imitasi, terutama anak laki-laki yang hidup dengan orang tua yang sering melakukan kekerasan pada ibunya atau dirinya.

Selain itu, faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap istri berhubungan dengan kekuasaan suami/istri dan diskriminasi gender di masyarakat. Dalam masyarakat, suami memiliki otoritas, memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga yang lain, suami juga berperan sebagai pembuat keputusan. Perbedaan peran dan posisi antara suami dan istri dalam masyarakat diturunkan secara kultural pada setiap generasi, bahkan diyakini sebagai ketentuan agama. Hal ini mengakibatkan suami ditempatkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada istri. Kekuasaan suami terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam sistem ekonomi, hal ini mengakibatkan masyarakat memandang pekerjaan suami lebih bernilai. Kenyataan juga menunjukkan bahwa kekerasan juga menimpa pada istri yang bekerja, karena keterlibatan istri dalam ekonomi tidak didukung oleh perubahan sistem dan kondisi sosial budaya, sehingga peran istri dalam kegiatan ekonomi masih dianggap sebagai kegiatan sampingan.

Menanggapi hal ini, maka selanjutnya menjadi pertanyaan penting bagi kita sebagai warga negara Indonesia adalah : “Apakah kita berperan dalam budaya ini? Dan apakah kita akan terus membiarkan hal ini?”

#### **D. Siklus Kekerasan Terhadap Istri**

Mungkin Anda sering melihat bahwa seorang istri yang telah mengalami kekerasan dari suaminya, akhirnya akan kembali mengalami kekerasan. Bagaimana siklus kekerasan terhadap istri? Siklus kekerasan terhadap istri adalah suami melakukan kekerasan pada istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri, tahap selanjutnya suami bersikap mesra pada istri, apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan pada istri.

Namun, istri berusaha menganggap bahwa kekerasan timbul karena kekhilafan sesaat dan berharap suaminya akan berubah menjadi baik sehingga ketika suami meminta maaf dan bersikap mesra, maka harapan tersebut terpenuhi untuk sementara. Biasanya kekerasan terjadi berulang-ulang sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi istri dan adanya rasa takut ditinggalkan dan sakit hati atas perilaku suami. Ternyata, siklus kekerasan pada istri tanpa disadari menjadi seperti lingkaran setan.

#### **E. Dampak Kekerasan Terhadap Istri**

Kekerasan terhadap perempuan/ istri menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. Apa saja dampak kekerasan terhadap perempuan/ istri? (Susilowati, 2008) :

1. Dampak kekerasan terhadap istri yang bersangkutan itu sendiri adalah : mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami

- rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.
2. Dampak kekerasan terhadap pekerjaan si istri adalah kinerja menjadi buruk, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan pada psikolog ataupun psikiater, dan merasa takut kehilangan pekerjaan.
  3. Dampaknya bagi anak adalah : kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah mengetahui dampak dari kekerasan pada perempuan/ istri maka tentunya kita harus turut berempati dengan berupaya memberdayakan dan menolong korban kekerasan. Karena tanpa adanya perubahan pola pikir Anda dalam memandang kasus-kasus kekerasan seperti ini maka kekerasan pada perempuan masih akan terus terjadi. Dan siapa pun dapat menjadi korban kekerasan termasuk Anda dan keluarga Anda.

#### **F. Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan**

Untuk menurunkan kasus-kasus kekerasan khususnya kekerasan dalam rumah tangga maka masyarakat perlu digalakkan pendidikan mengenai HAM dan pemberdayaan perempuan; menyebarkan informasi dan mempromosikan prinsip hidup sehat, anti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta menolak kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah; mengadakan penyuluhan untuk mencegah kekerasan; mempromosikan kesetaraan gender; mempromosikan sikap tidak menyalahkan korban melalui media.

Sedangkan untuk pelaku dan korban kekerasan sendiri, sebaiknya mencari bantuan pada psikolog untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Bagi pelaku, bantuan oleh psikolog diperlukan agar akar permasalahan yang menyebabkannya melakukan kekerasan dapat terkuak dan belajar untuk berempati dengan menjalani terapi kognitif. Karena tanpa adanya perubahan dalam pola pikir suami dalam menerima dirinya sendiri dan istrinya maka kekerasan akan kembali terjadi.

Sedangkan bagi istri yang mengalami kekerasan perlu menjalani terapi kognitif dan belajar untuk berperilaku asertif. Selain itu, istri juga dapat meminta bantuan pada LSM yang menangani kasus-kasus kekerasan pada perempuan agar mendapat perlindungan.

Suami dan istri juga perlu untuk terlibat dalam terapi kelompok dimana masing-masing dapat melakukan *sharing* sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa hubungan perkawinan yang sehat bukan dilandasi oleh kekerasan namun dilandasi oleh rasa saling empati. Selain itu, suami dan istri perlu belajar bagaimana bersikap asertif dan *manage* emosi sehingga jika ada perbedaan pendapat tidak perlu menggunakan kekerasan karena berpotensi anak akan mengimitasi perilaku kekerasan tersebut. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan bagaimana bersikap empati dan mengelola emosi sedini mungkin namun semua itu harus diawali dari orangtua.

#### **G. Mengapa perempuan tetap tinggal dalam hubungan yang diwarnai kekerasan?**

Kita tahu bahwa perempuan rentan menjadi korban kekerasan, tetapi tidak ada cara untuk dapat meramalkan perempuan mana yang akan menjadi korban. Mengapa ada pe-

rempuan yang dapat segera mengambil langkah-langkah pengamanan setelah mengalami suatu bentuk kekerasan, dan ada juga perempuan lain yang mengalami kekerasan tersebut berulang kali? Pengalaman penulis sebagai konselor jarang menemukan perempuan yang hanya mengalami satu kali saja kekerasan. Perempuan yang seperti ini mungkin tidak datang meminta pertolongan. Yang datang meminta pertolongan adalah mereka yang mengalami kekerasan berulang. Apa yang terjadi pada perempuan ini sebelum terjadinya kekerasan, sehingga hal tersebut menyulitkannya mengambil langkah-langkah pengamanan? Apa yang terjadi setelah kejadian kekerasan yang menyebabkannya tetap tinggal menjadi korban? Kita tahu dari pengalaman bahwa pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan tadi harus mendapatkan jawaban sebelum kita dalam memberikan pelayanan dan bantuan secara efektif.

Tugas konselor adalah mengevaluasi bersama-sama dengan perempuan yang menjadi korban, faktor-faktor yang sangat menekan yang membuatnya tidak menjadi korban, faktor-faktor yang sangat menekan yang membuatnya tidak dapat mengubah situasi.

## **H. Keyakinan-keyakinan sosial yang berperan terhadap kekerasan terhadap perempuan**

Semua kita dibesarkan dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu mengenai perempuan dan laki-laki, mengenai perkawinan dan perceraian, mengenai pribadinya di area keluarga, dan mengenai ekspresi afeksi dan kemarahan. Sebagian nilai dan keyakinan-keyakinan tersebut menambah keruwetan kehidupan perempuan korban kekerasan (Scortino, 1997).

### 1. Peran tradisional perempuan

Seorang perempuan dididik sedari kecil untuk menerima secara pasif apa yang diberikan oleh kehidupan. Ketika kecil perempuan menjadi milik ayahnya dan tinggal bersama sang ayah, ketika dewasa ia tinggal bersama, dan menjadi milik suaminya. Dia disosialisasikan untuk mempercayai bahwa "harga" dan "nilai"nya sebagai perempuan adalah dalam kemampuannya "memperoleh dan mempertahankan laki-laki untuk terus berada di sisinya". Ia juga dididik untuk mempercayai bahwa secara ekonomis dan sosial ia akan dicukupi oleh suami. Untuk itu, sebagai gantinya, ia harus memberikan perawatan bagi anak-anak dan mengelola rumah. Bila ia mengejar karir, karirnya adalah sekunder dibandingkan dengan karir suaminya. Ia diharapkan mengambil posisi tergantung tidak berdaya, "seperti anak" dan laki-laki yang menentukan kehidupannya yang akan mengambil keputusan baginya. Keputusan diharapkan dapat diperoleh melalui kepuasan orang-orang lain, terutama laki-laki. Ia mencari persetujuan sebagai cara untuk meyakinkan dirinya sendiri. Beberapa pernyataan umum yang membuat perempuan tetap tinggal dalam hubungan penuh kekerasan merefleksikan tuntutan *stereotype* terhadap perempuan :

*"Perkawinan bukanlah ruang tidur yang selalu penuh dihiasi mawar, kamu harus mengambil semuanya, yang baik dan yang tidak enak".*

*"Adalah tugasmu untuk terus mendampingi. Pasti ia sedang terekan, bantulah dia dengan kesabaran".*

Tuntutan-tuntutan tradisional terhadap perempuan yang menyiapkan perempuan untuk menjadi korban kekerasan. Ia dilatih untuk berfikir bahwa ia egois bila memikirkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dalam hubungan penuh kekerasan, ia dapat dituduh "sok" dan dianggap sebagai mashokis bila secara setia tetap mendampingi suami, padahal yang

dilakukannya adalah sesuai dengan yang diajarkan kepadanya. Ia berada dalam tekanan besar untuk memastikan bahwa perkawinannya berjalan dan terus bertahan, atau setidaknya, terlihat terus bertahan. Ia dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan perkawinannya. Ia dalam posisi serba salah. Bila ia melindungi dirinya dari kekerasan dengan meninggalkan hubungan tersebut, ia akan dianggap tidak bertanggungjawab dan egois. Bila ia terus berada dalam hubungan yang diwarnai kekerasan tersebut, ia dituduh memprovokasi, atau memperoleh kenikmatan dari kekerasan yang dialaminya. Berbagai konflik dialami perempuan tersebut, karena kegagalan mempertahankan perkawinan dapat juga dianggap sebagai kegagalannya menjalankan peran-peran utamanya sebagai perempuan.

## 2. *Privacy* keluarga

Masyarakat mengajarkan pada kita bahwa keluarga adalah suci dan merupakan hal yang sangat pribadi sifatnya. Tidak ada seorangpun dari luar keluarga yang dapat turut campur terhadap urusan keluarga. Jadi, loyalitas dari anggota-anggotanya sangat diharapkan. Yang terjadi di belakang pintu yang tertutup tersebut bukan urusan orang lain. Pandangan yang mementingkan "*privacy*" keluarga lebih sering digunakan sebagai pembenaran atau cari-cari alasan untuk menghindari tanggungjawab tidak diambilnya tindakan apapun oleh berbagai pihak. Akibatnya, perempuan sebagai korban harus tetap tinggal dalam kebisuan.

## 3. Keluarga dengan orangtua lengkap sebagai bentuk keluarga ideal

Karena yang dianggap ideal adalah keluarga dengan orang tua lengkap, ayah dan ibu, banyak orang merasa bahwa harus tetap dipertahankan, apapun bayarannya. Nilai penting lebih diberikan pada dipertahankannya unit keluarga tradisional, daripada kepada keamanan dan kebahagiaan individu-individu yang menjadi anggotanya. Juga, ada anggapan bahwa anak memerlukan kehadiran ayah di rumahnya, terlepas dari kualitas hubungan dan risiko-risiko yang dihadapi anak sebagai akibat dari kehadiran sang ayah.

*"Dia harus bertahan demi kepentingan keluarga".*

*"Tempat perempuan adalah dalam keluarganya".*

*"Dia ayah yang baik meskipun sering memukul istrinya".*

Pemikiran-pemikiran demikian membuat keluarga tetap bertahan, untuk berbagai alasan yang sesungguhnya tidak dapat dibenarkan. Anak tidak aman dalam rumahnya yang dipenuhi kekerasan. Mereka tidak memerlukan seseorang ayah yang melakukan kekerasan, menjadi model melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak memperoleh keuntungan dari melihat ibunya yang pasif, berperilaku menjadi korban. Anak adalah sumber daya masa depan, dan patut memperoleh kemungkinan-kemungkinan yang terbaik. Memaksa istri yang mengalami kekerasan untuk tetap mempertahankan keutuhan keluarga tidak saja membahayakan keselamatannya, tetapi juga merusak kemampuan dan kualitasnya untuk dapat merawat anaknya dengan baik.

## I. **Pengalaman Psikologis Korban**

Rasa takut adalah perasaan yang paling mendominasi dan muncul bila kita bekerja mendampingi korban. Rasa takut tersebut mengendalikan perilakunya, dan mewarnai segala tindak-tanduknya. Bahkan ketakutan dapat mengganggu pola tidurnya, memunculkan in-

somnia dan mimpi-mimpi buruk. Gangguan tidur dapat memunculkan ketergantungan pada obat-obat tidur dan obat penenang. Pasangannya tampaknya mengancam keselamatan bahkan jiwanya, kalau sampai ia berusaha membuka mulut, atau bila ia berusaha meninggalkan lelaki itu. Adalah cukup sering kita mendengar cerita seperti :

*Suami saya mengancam akan membunuh saya dengan tangannya kalau saya punya pikiran akan meninggalkan dia. Katanya, “kalau kamu pergi, saya akan menemukan kamu. Tidak peduli berapa lamanya, saya akan terus mencari kamu. Kamu tidak bias lari dari saya. Begitu saya menemukan kamu, saya akan merusak wajahmu, sehingga tidak ada lagi orang yang mau denganmu. Saya tidak saja membunuhmu, tetapi juga merusak siapapun yang mencoba membantu kamu. Saya akan bunuh kamu, membunuh anak-anak, lalu membunuh diri saya sendiri”.*

Seringkali perempuan tersebut ingin mencari bantuan, tetapi takut pada ancaman-ancaman dari pasangannya. Banyak yang memilih untuk tetap tinggal dalam hubungan demikian, daripada harus menghadapi resiko orang-orang lain terganggu keselamatannya. Jadi sesungguhnya perempuan-perempuan ini memikirkan keselamatan orang lain. Ini sesuai dengan peran tradisional perempuan yang diajarkan kepadanya sejak kecil, memberikan perhatian lebih besar pada kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada pada kepentingan dan keselamatan diri sendiri. Peran kita adalah mendampingi mereka untuk dapat bersikap peduli dan melindungi diri, sama seperti mereka peduli dan dapat melindungi orang-orang lain. Banyak perempuan demikian yang tidak mampu berbuat apa-apa karena merasa terteror. Untuk dapat menghadapi situasinya, banyak yang mengingkari keparahan situasi dan meminimalkan kebutuhannya akan tempat berlindung yang aman.

### **1. Isolasi**

Perempuan korban kekerasan memiliki akses sangat sedikit akan jaringan dan dukungan personal. Ketakutannya bahwa orang-orang yang disayanginya akan menjadi sasaran dan berada dalam bahaya, membuatnya menutup mulutnya. Rasa malu dan kebingungannya menghadapi pemukulan-pemukulan membuatnya menjaga jarak dari orang lain. Sedikit kenalan dan teman yang mengenalnya, dan mereka jarang tahu teror yang dihadapinya di rumahnya sendiri. Andaiapun ia berupaya berhubungan dengan orang lain, pasangannya akan mematahkan usahanya dengan mengendalikan aktivitasnya, dan membatasi kontak dengan orang-orang di luar perkawinan. Ia mungkin secara sengaja bersikap kasar pada keluarga dan teman-teman perempuan tersebut. Perempuan korban jarang punya hubungan positif dengan tempat-tempat yang dapat menyediakan pekerjaan yang baik, tempat penitipan anak, ataupun aktivitas-aktivitas terapeutik, rekreasi dan pendidikan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Isolasi sosialnya juga menyebabkannya sangat sedikit memperoleh umpan balik mengenai kondisinya, suatu hal yang sesungguhnya dapat mengubah persepsinya. Kesepiannya menyebabkannya menjadi tergantung pada suaminya, orang yang telah menyebabkannya terisolasi. Siklusnya lengkap. Ia dipaksa untuk menerima batasan-batasan yang ditegakkan pasangannya mengenai nilai dirinya sebagai manusia.





## 2. Perasaan tidak berdaya

Perempuan korban kekerasan sering berada dalam situasi “learned helplessness”, fenomena yang dideskripsikan secara detil oleh Lenore Walker (1979). Yang dimaksud adalah, mereka belajar bahwa upaya-upaya mereka untuk mengendalikan, menghindari atau melarikan diri darisituasinya ternyata tidak berhasil, yang akhirnya muncul adalah perasaan tidak berdaya (powerlessness) dan keyakinan bahwa tiada suatuupun dapat dilakukannya untuk mengubah keadaannya.

Banyak eksperimen psikologis pada berbagai binatang dilakukan untuk mengilustrasikan gejala di atas. Misalnya penelitian Seligman dan kawa-kawannya, yang menempatkan anjing-anjing dalam kurungan dan memberlakukan shock listrik pada saat yang tidak dapat diramalkan. Anjing-anjing itu segera belajar, bahwa apapun yang mereka lakukan tidak akan dapat mengendalikan shock yang diterimanya. Mereka kehilangan semangatnya dan memperlihatkan tanda-tanda apatis dan pasivitas. Bahkan ketika pintu kandang dibuka, anjing-anjing itu tidak antusias melarikan diri. Seolah-olah mereka kehilangan keinginannya untuk hidup. Untuk dapat melawan, meng’counter’ efek dari eksperimen tersebut, upaya berulang-ulang untuk mengeluarkan anjing-anjing tersebut dari kandang sangat diperlukan, sebelum anjing belajar bahwa mereka dapat menguasai situasinya lagi.

Perempuan korban kekerasan memperlihatkan gejala serupa-kurangnya pengendalian yang memunculkan perasaan kronis tidak berdaya, tidak tertolong dan kesedihan mendalam. Semakin lama si perempuan berada dalam situasi kekerasan, semakin lama waktu dibutuhkan untuk mengatasi perasaan tidak berdayanya. Meski ia sudah mendahului menjalin hubungan dengan konselor/psikolog, perlu disadari bahwa mungkin ia juga menganggap anda tidak berdaya untuk mengubah situasinya. Ia melihat pasangannya sangat kuat dan berkuasa. Mungkin anda harus meyakinkannya bahwa ia dapat mengubah situasinya.

## 3. Menyalahkan diri (*internalizes blame*)

Perempuan korban kekerasan, sama seperti kita dan orang-orang lain, sering mempercayai mitos-mitos tentang kekerasan dalam hubungan intim dan dalam rumah. Ia berfikir

ialah yang menyebabkan kekerasan terjadi karena ia membuat kesalahan. Pasangannya selalu bertanya: *“mengapa kamu membuat saya terpaksa memukuli kamu? Kalau kamu melakukan apa yang saya inginkan, yang seperti ini tidak akan terjadi”*. Ia berusaha untuk menjadi makin sempurna, tidak menyadari bahwa kekerasan tersebut tidak berkaitan dengan perilakunya maupun kepribadiannya, bahwa kekerasan tersebut sesungguhnya lekat dan menjadi tanggungjawab pelaku.

Berfikir menjadi korban ada dalam peran-peran tradisional yang diajarkan pada perempuan. Ia tumbuh besar dengan keyakinan bahwa tanggungjawabnya untuk membuat perkawinan bertahan; kalau suaminya memperlakukannya dengan semena-mena, pasti itu karena kesalahannya. Pandangan demikian didukung oleh keluarga, teman-teman, masyarakat bahkan kaum profesional. Ia menghabiskan banyak waktu dan energy untuk merencanakan hidupnya, kata-katanya, sedemikian rupa agar pasangannya tidak marah. Ia seperti “berdiri di ujung tanduk”. Perasaan bersalahnya akan kekerasan yang dilakukan pasangannya membuat pasangannya jadi lepas kendali dan dapat melakukan apapun.

#### **4. Ambivalensi**

Pasangan yang melakukan kekerasan tidak setiap saat melakukan kekerasan. Kadangkala ada saat dimana ia merasa pasangannya adalah laki-laki yang baik dan mencintainya. Inilah yang menjadi ambivalensi dan kebingungannya. Ia ingin kekerasan itu berakhir, tetapi tidak perkawinannya. Ia sangat berharap pasangannya akan berubah. Ia ingin mempercayai janji-janji pasangannya. Ia berfikir bahwa ia mencintai lelaki itu. Definisi cintanya mungkin berbeda dari bahasa cinta yang kita punya. Tetapi definisinya lah yang harus mendapat perhatian dari pendamping/konselor.

Ia juga sangat kaku membayangkan hidup sendiri. Perpisahan dengan pasangan mungkin akan menyebabkan banyak sekali perubahan hidup. Bila sebelumnya tinggal di rumah sepanjang hari mengurus anak, mungkin ia harus bekerja, menitipkan anak, atau bahkan meminta bantuan. Untuk perempuan dari kelas menengah atas, menurun drastisnya tingkat kehidupan memerlukan banyak sekali penyesuaian.

Hal-hal di atas merupakan hambatan-hambatan nyata berubah, tidak hanya untuk perempuan korban kekerasan, tetapi untuk banyak perempuan lain dalam masyarakat. Sedikit perempuan yang tidak bahagia dalam perkawinannya, apakah perkawinan tersebut diwarnai kekerasan ataupun tidak, yang memiliki kemandirian financial untuk meninggalkan perkawinan. Bila pun bekerja, perempuan yang bekerja di luar umumnya mendapatkan penghasilan lebih rendah, yakni 60% dari yang diterima laki-laki.

#### **5. Internalisasi Opresi**

Bila suatu kelompok yakin bahwa mereka inferior, buruk, dan pantas mendapat perlakuan buruk, menjadi mudah bahwa perlakuan buruk tersebut terus berlangsung. Hal ini disebut internalisasi opresi. Pesan-pesan tentang posisi yang rendah dapat muncul dari banyak sumber keluarga dan teman-teman, buku cerita anak-anak, buku pelajaran di sekolah, iklan dan film. Pengalaman awal mengalami kekerasan menjadi kompleks bila korban menginternalisasi dan perendahan yang diterimanya.

Perempuan korban kekerasan mungkin sudah melihat dirinya sendiri inferior dan ketika pertama kali mengalami kekerasan ia akan berfikir “ada yang salah dengan saya”. Perempuan yang punya sedikit dukungan untuk menantang pandangan tradisional ini adalah ia yang

rentan untuk tetap tinggal dalam hubungan penuh kekerasan. Semakin besar internalisasinya, semakin lama ia membutuhkan waktu untuk mengatasi kondisinya sebagai korban.

## 6. Harga diri rendah

Akhir dari kekerasan yang berulang adalah rusaknya harga diri. Perasaan berharga dan keyakinan diri, kepercayaan akan kemampuan diri dirusakkan. Yang sangat merendahkan adalah bahwa ia mendapat kekerasan dari orang yang dipilihnya menjadi pasangan, orang yang harusnya menyayangi, menghormati dan menyenangkannya. Perempuan korban merasakannya sebagai pukulan yang paling parah-pengkhianatan paling besar.

Semakin parah kekerasan yang dialami, dan semakin lama itu berlangsung, semakin buruklah citra yang dimiliki korban. Ia mempercayai panggilan-panggilan yang ditujukan pasangannya padanya: "buruk, tidak mampu, bodoh, tidak menarik" dan seterusnya.

Di masa lalu, mungkin ia mengancam akan pergi, atau pernah pula meninggalkan pasangannya untuk periode waktu tertentu. Tetapi pemikiran akan hidup sendiri menakutkannya, karena pilihan-pilihannya terbatas, dan akhirnya ia kembali pada hubungan tersebut. Semuanya makin merendahkan harga diri dan menguatkan perasaan bersalah.

Perempuan yang suka rela kembali pada pasangannya karena ia berjanji akan berubah (misalnya bahwa laki-laki ini mau bergabung dengan kelompok untuk menangani kekerasan laki-laki) memiliki posisi sedikit berbeda. Setidaknya ia merasa punya sedikit pengendalian atas hidupnya. Ia dapat kembali dengan integritas lebih besar. Ia dapat menunjukkan pada pasangannya bahwa ia bersedia kembali hanya bila pasangannya membuktikan janjinya.

## 7. Harapan

Perempuan yang menjadi korban berharap suaminya akan erubah, akan menjadi pasangan seperti yang diimpikannya. Adalah penting bahwa konselor menghormati mimpi-mimpinya akan kehidupan rumahtangga yang bahagia. Mimpinya tiak aneh, mimpi tersebut umum diimpikan orang.

Sering kali kita menyalahkan perempuan dengan pertanyaan: "*kenapa sih, dia masih terus bertahan dalam situasi demikian?*", kembali menyalahkannya. Kita perlu melihatnya secara lebih positif. Lebih bermanfaat untuk menganggapnya sebagai perempuan pemberani, yang dapat bertahan meskipun adanya banyak permasalahan. Dengan kata lain, seharusnya kita bertanya: "*bagaimana ia dapat memperoleh kekuatan untuk terus bertahan dalam hubungan penuh kekerasan demikian?*".

## J. Menjadi Pendamping Perempuan Korban Kekerasan

Dalam banyak kasus juga terlihat bahwa kekerasan terhadap perempuan menunjukkan latar belakang status sosial, ekonomi, usia dan pendidikan korban yang berbeda. Demikian pula dengan pelaku yang beragam pula latarbelakangannya. Sehingga fakta ini membantah anggapan dan mitos bahwa perbuatan kekerasan ini hanya terjadi pada mereka yang mempunyai status sosial dan ekonomi rendah, tidak bekerja, berpendidikan rendah, dll. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada siapa saja (contoh kasus pada buku *Dari Balik Derita* bernama Luka; "*Kidung dari Tepi Kali*" dan "*We Need You, Mom*") .

Karakteristik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga : Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih dipandang sebagai ikatan yang sakral, dan lebih dipenuhi dengan berbagai norma sosial, budaya dan keyakinan agama. Ada beberapa faktor yang menyulitkan

perempuan korban Dalam Rumah Tangga untuk menyelesaikan masalahnya: a) Masyarakat umum masih memandang masalah KDRT sebagai masalah pribadi keluarga, tidak boleh dicampuri, dianggap wajar karena suami ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pendidik istri. b) Masyarakat masih memandang keutuhan institusi keluarga ada di tangan istri, sehingga istri justru akan dipersalahkan dan dicela apabila institusi keluarga hancur. c) Ada stigma di masyarakat terhadap perempuan berstatus janda d) Ada kecenderungan istri tergantung secara ekonomi maupun emosional terhadap suaminya, sehingga sulit bagi mereka membuat keputusan untuk berpisah atau melaporkan perbuatan aniaya suaminya. (Scortino, 1997)

Dengan adanya situasi-situasi di atas, maka karakteristik korban KDRT jauh lebih kompleks lagi. Hal yang paling sering muncul dan dominan adalah kebimbangan dalam membuat keputusan atas dirinya sendiri dalam menghadapi situasi kekerasan dari suaminya. Karakteristik rasa bersalah umum terjadi pada survivor kekerasan, bahkan seringkali si istri yang merasa bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas semua perilaku kasar suaminya. Dengan demikian, menghadapi perempuan korban KDRT ini akan jauh lebih menuntut kesabaran dan pengertian. Seringkali istri korban penganiayaan suami bahkan tidak mengakui atau menyembunyikan keadaan dirinya yang sesungguhnya guna melindungi suaminya. Jadi dituntut kepekaan untuk merujuk korban ke lembaga pemberi layanan konseling bagi perempuan korban kekerasan. Perempuan korban KDRT biasanya memiliki stress emosional yang berkepanjangan dan terus menerus (konstan) karena dirinya telah terjebak dalam siklus kekerasan tanpa dapat memotong siklus tersebut. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi,Nasional\\_Perempuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi,Nasional_Perempuan))

Kesulitan istri/perempuan korban KDRT ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Masih punya harapan kelak suami/pasangan akan berubah
2. Masih mencintai suami/pasangan
3. Bila harus pisah dengan suami, takut berpredikat janda
4. Ketergantungan ekonomi (dan atau) emosional
5. Kasihan dengan anak-anak bila orang tuanya berpisah
6. Takut dengan penilaian masyarakat karena perkawinannya hancur

Dengan demikian, bekerja menghadapi perempuan KDRT memerlukan ekstra kesabaran dalam mengupas satu persatu faktor-faktor di atas. Pada perempuan korban kekerasan (*survivor*), ada karakteristik khusus yang biasa terjadi pada mereka, antara lain yaitu :

1. Merasa bersalah : perasaan bersalah ini biasanya muncul pada perempuan korban kekerasan karena memang budaya masih memandang persoalan ini dipicu oleh si perempuan itu sendiri. Misalnya saja perempuan diperkosa, dia dipersalahkan karena terlalu genit, karena pergi sendirian, dsb. Kaitan dari perasaan bersalah ini adalah self blame atau menyalahkan diri sendiri.
2. Merasa tidak berdaya (Powerless): perasaan ini mencerminkan rasa tak punya peluang atau tak punya harapan yang lebih baik bagi dirinya. Pada kasus perkosaan, dimana perempuan kehilangan selaput daranya, menyebabkan survivor merasa dirinya tidak berharga lagi sebagai perempuan, tidak akan mendapatkan pasangan hidup, dsb.
3. Kemarahan yang mendalam : Kemarahan ini merupakan indikasi dari perasaan terhina, dan seringkali tidak tercermin dalam bentuk perilaku menyerang melainkan dalam bentuk tangisan. Jadi apabila seorang perempuan korban kekerasan menangis sejadi-jadinya, biarkanlah hal itu berlangsung untuk beberapa saat, dan jangan dihambat.

4. Malu
5. Cemas
6. Gangguan tidur Perasaan-perasaan di atas seringkali muncul berupa sikap “malas”, badan terasa capek gelisah, tegang, atau bahkan tersenyum tetapi tidak ‘lepas’, atau sikap menutup diri dari dunia luar.

#### **K. Prinsip-prinsip dasar membantu perempuan korban kekerasan**

Untuk membantu perempuan korban kekerasan, seseorang harus memahami prinsip-prinsip dasar berikut : (Sinclair, 1999)

- 1) Perempuan korban kekerasan tidaklah dipersalahkan atas kejadian yang menimpanya
- 2) Pelaku kekerasan adalah orang yang bertanggung jawab atas tindakan kekerasannya
- 3) Masyarakat dan berbagai institusi di masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab secara tidak langsung atas masalah kekerasan terhadap perempuan
- 4) Solusi atas masalah kekerasan terletak pada kombinasi antara aksi pribadi dan sosial, dan didukung oleh sistem hukum yang memadai
- 5) Tujuan bekerja membantu perempuan korban kekerasan adalah memberdayakan mereka untuk membuat keputusan sendiri dan mandiri dalam hidupnya

Dalam membantu perempuan korban KDRT diperkuat juga di dalam UU PKDRT pada pasal 15 yaitu; Setiap orang yang mendengar, melihat, atau mengetahui terjadinya kekerasan dalam rumah tangga wajib melakukan upaya-upaya sesuai dengan batas kemampuannya untuk: a) mencegah berlangsungnya tindak pidana; b) memberikan perlindungan kepada korban; c) memberikan pertolongan darurat; dan d) membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan. Ada kewajiban di dalam masyarakat untuk menghentikan tindakan KDRT dengan cara mencegah dan membantu korban KDRT, sehingga korban dapat terbantu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

#### **L. Kesimpulan**

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan merupakan tindak kriminal dan melanggar hak asasi manusia. Segala bentuk kekerasan terhadap perempuan tidak dapat ditolerir lagi. Salah satu prinsip yang harus dipegang dalam pemberantasan kekerasan dalam rumah tangga adalah kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan gender. Kemanusiaan, bahwa setiap orang wajib dihargai sebagai manusia utuh yang memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa kecuali. Sedangkan kesetaraan dan keadilan jender merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah setara dan segala tatanan sosial, termasuk sistem dan budaya organisasi, yang sedang diupayakan terbangun seharusnya menjamin tidak terjadi diskriminasi dan penindasan berdasarkan asumsi-asumsi tentang ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis, (2003). *Filsafat Bersfektif Feminis*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan
- Carwoto. (2000). Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan Terhadap Istri. Dalam *Mengugat Harmoni*. Yogyakarta : Rifka Anisa
- Departemen Kesehatan (2002). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Djannah, Fathul et al, (2002). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta : LKIS
- Purwandari, Kristi E. (2002). Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologis Feminis. Dalam *Pemahaman Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Editor Archie
- Sinclair, Deborah. (1999). Memberdayakan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga/ Hubungan Intim. Manual Untuk Konselor. Penerjemah: Prawitosari, Betariani & Kristi Poerwandari. Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Susilowati, Pudji. (2008). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri. Jakarta : [www.e-psikologi.com/epsi/individual\\_detail.asp?id=475](http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=475)
- Sciortino, Rosalia dan Ine Smyth. (1997). *Harmoni: Pengingkaran Kekerasan Domestik di Jawa*. Jurnal Perempuan, Edisi: 3, Mei-Juni.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Sekilas Tentang Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Diambil pada tanggal 26 Oktober 2006 dari <http://www.depkes.co.id>.
- Venny A (2003). *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi\\_Nasional\\_Perempuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi_Nasional_Perempuan)